

Perubahan Bahasa Dikalangan Anak Muda Terhadap Penggunaan Media Sosial

Ruth Tiprili Hutasoit¹ Nazwa Adinda Pramudia² Gresya Sihombing³ Muhammad Anggie Januarsyah Daulay⁴

Program Studi Pendidikan Tata Rias, Jurusan Pendidikan Lesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: hutasoitruhtiprili@gmail.com¹ nazwaadindapramudia@gmail.com²
gresyasihombing@gmail.com³ muhanggi@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khusus nya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan Masyarakat Indonesia, termasuk pola komunikasi dan penggunaan bahasa di kalangan anak muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis perubahan bahasa yang terjadi di kalangan remaja Indonesia sebagai akibat dari penggunaan media sosial. Penelitian melibatkan 75 mahasiswa berusia 17–22 tahun dari 23 universitas di Indonesia, dan desain survei menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif setelah dikumpulkan melalui kuesioner online. Hasil menunjukkan bahwa 34,7% orang yang menjawab merasa kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara formal dipengaruhi oleh bahasa gaul dan singkatan. Instagram (69,3%) dan TikTok (66,7%) adalah platform media sosial yang paling sering digunakan, dengan 54,7% peserta menggunakan media sosial lebih dari 5 jam setiap hari. 82,7% peserta menganggap kecanduan media sosial sebagai pengaruh negatif utama, dan 62,7% menganggap perluasan jaringan pertemanan sebagai pengaruh positif. Studi ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara inovasi bahasa dan pemeliharaan bahasa baku sangat penting, dan bahwa sangat penting bagi anak muda untuk meningkatkan literasi digital.

Kata Kunci: Perubahan Bahasa, Media Sosial, Anak Muda, Sociolinguistik, Bahasa Indonesia

Abstract

The development of information and communication technology, especially social media, has brought significant changes in various aspects of Indonesian society, including communication patterns and language use among young people. The purpose of this study was to find and analyze language changes that occur among Indonesian youth as a result of social media use. The study involved 75 students aged 17–22 years from 23 universities in Indonesia, and the survey design used a quantitative approach. Data were analyzed using descriptive statistics after being collected through an online questionnaire. The results showed that 34.7% of respondents felt that their ability to communicate formally was affected by slang and abbreviations. Instagram (69.3%) and TikTok (66.7%) were the most frequently used social media platforms, with 54.7% of participants using social media for more than 5 hours every day. 82.7% of participants considered social media addiction as the main negative influence, and 62.7% considered expanding their friendship network as a positive influence. This study shows that the balance between language innovation and maintaining standard language is very important, and that it is very important for young people to improve digital literacy.

Keywords: Language Change, Social Media, Young People, Sociolinguistic, Indonesian Language



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat global, termasuk Indonesia. Berbagai aspek kehidupan masyarakat dunia, telah dipengaruhi secara signifikan oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital. Munculnya dan pesatnya

pertumbuhan media sosial adalah salah satu manifestasi paling nyata dari revolusi digital ini. Platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan WhatsApp telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari orang, terutama bagi remaja. Fenomena ini mengubah cara orang berinteraksi dan berkomunikasi, serta penggunaan dan perkembangan bahasa. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki keragaman bahasa dan budaya yang luar biasa, pengaruh media sosial terhadap bahasa menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti. Akibat interaksi intens di dunia digital, bahasa, sebagai alat komunikasi utama dan representasi identitas budaya, mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan ini paling jelas terlihat di kalangan anak-anak, yang merupakan pengguna media sosial paling aktif.

Para peneliti di berbagai bidang, seperti linguistik, sosiolinguistik, dan komunikasi, telah tertarik pada fenomena perubahan bahasa yang terjadi di media sosial. Komponen tertentu dari fenomena ini telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, Aini (2019) menyelidiki fenomena bahasa gaul dalam konteks sosiolinguistik, menemukan bahwa ada korelasi positif antara intensitas penggunaan media sosial dan frekuensi bahasa gaul. Sementara itu, Fauzi (2020) menyelidiki fenomena bahasa gaul dalam konteks sosiolinguistik, menemukan pola khusus dalam pembentukan dan penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. Studi lain oleh Hidayati (2018) tentang pengaruh media sosial terhadap gaya bahasa remaja di Surabaya menemukan bahwa 65% responden mengakui bahwa gaya bahasa mereka di media sosial sangat berbeda dengan gaya bahasa mereka dalam komunikasi formal. Studi lain oleh Dewi dan Kurniawan (2019) menemukan bahwa 78% dari sampel penelitian menggunakan singkatan dan bahasa informal dalam postingan mereka di Instagram.

Meskipun penelitian ini bermanfaat, kita masih belum memahami sepenuhnya bagaimana media sosial mempengaruhi penggunaan bahasa anak muda Indonesia secara keseluruhan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berkonsentrasi pada elemen tertentu atau terbatas pada lokasi tertentu. Akibatnya, untuk memahami fenomena ini secara menyeluruh, diperlukan suatu studi kuantitatif yang lebih luas dan mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis kuantitatif menyeluruh tentang perubahan bahasa yang terjadi di kalangan anak muda Indonesia sebagai akibat dari penggunaan media sosial. Penelitian ini akan mengukur dan menganalisis berbagai aspek penggunaan media sosial, serta dampak penggunaan media sosial terhadap kemampuan berbahasa formal. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengukur frekuensi dan intensitas penggunaan media sosial di kalangan anak muda Indonesia.
2. Mengidentifikasi dan mengkuantifikasi jenis-jenis perubahan bahasa yang terjadi, termasuk penggunaan bahasa gaul, singkatan, akronim, dan percampuran bahasa (code-mixing).
3. Menggunakan metode statistik untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat perubahan bahasa.
4. Mengevaluasi persepsi anak muda terhadap dampak media sosial terhadap kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan baik.
5. Mengevaluasi bagaimana media

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan desain survei cross-sectional dengan sampel representatif mahasiswa berusia 17–22 tahun dari berbagai universitas di Indonesia. Data dikumpulkan melalui kuesioner online yang terstruktur yang mencakup berbagai aspek penggunaan media sosial dan perubahan bahasa. Pola-pola dan hubungan antar variabel diidentifikasi selama analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Hipotesis utama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ada korelasi positif antara intensitas penggunaan media sosial dan frekuensi bahasa gaul.
- b. Mahasiswa yang sering menggunakan media sosial cenderung memiliki persepsi bahasa formal yang lebih rendah.
- c. Dibandingkan dengan platform media sosial lainnya, penggunaan platform tertentu (seperti TikTok) lebih sering dikaitkan dengan perubahan bahasa.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan berbasis data tentang bagaimana bahasa berubah di era digital. Hasilnya diharapkan dapat memberikan landasan empiris yang kuat untuk membuat kebijakan bahasa, membuat strategi pendidikan bahasa yang tepat, dan melakukan upaya yang efektif untuk melestarikan bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi digital.

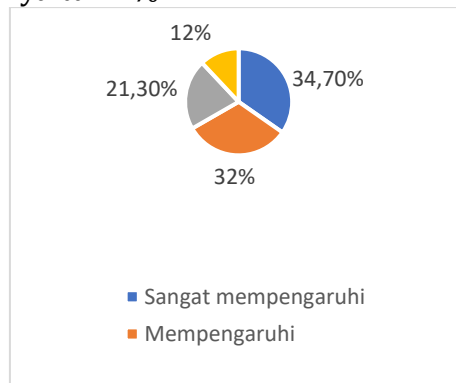
METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan studi kasus deskriptif untuk mengukur dan menganalisis perubahan bahasa yang terjadi di kalangan anak muda saat menggunakan media sosial.
2. Data dan Sumber. Data penelitian ini berasal dari 75 mahasiswa berusia 17–22 tahun dari berbagai universitas di Indonesia yang menjawab kuesioner online yang dibuat menggunakan Google Form. Untuk memilih peserta, metode purposive sampling digunakan.
 - a. Peserta harus mahasiswa aktif
 - b. Berusia antara 18 dan 25 tahun
 - c. Aktif menggunakan media sosial setidaknya satu jam setiap hari.
3. Teknik Pengumpulan Data. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner online melalui langkah-langkah berikut:
 - a. Pembuatan dan pengujian kuesioner (pilot test)
 - b. Penyebaran tautan Google Form ke grup dan platform media sosial siswa selama dua minggu
 - c. Pengawasan tingkat respons dan pengiriman pengingat jika diperlukan
 - d. Penutupan akses ke Google Form setelah mencapai 75 responden atau pada akhir periode dua minggu.
4. Penggunaan media sosial (jenis platform, frekuensi, dan durasi)
 - a. Persepsi tentang perubahan bahasa saat menggunakan media sosial
 - b. Contoh perubahan bahasa yang dialami atau diamati
 - c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bahasa tersebut Semua pertanyaan yang dimasukkan dalam kuesioner ini.
5. Analisis Data: Data kuantitatif diolah dan disajikan menggunakan statistik deskriptif. Analisis data terdiri dari beberapa langkah:
 - a. Tabulasi data: Mengorganisasikan data mentah sehingga mudah dianalisis;
 - b. Perhitungan frekuensi dan persentase: Menghitung frekuensi dan persentase untuk setiap variabel yang diteliti;
 - c. Penyajian data: Menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram untuk memudahkan interpretasi; dan
 - d. Analisis korelasi: Memeriksa bagaimana hubungan antar variabel, misalnya, antara intensitas penggunaan media sosial dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

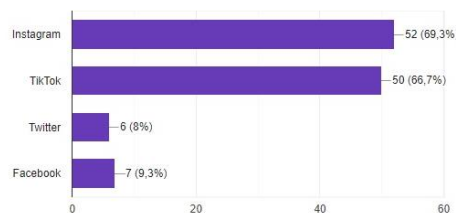
Hasil analisis dengan 75 orang sampel, berkisaran umur 17 hingga 22 tahun dengan asal Universitas Negeri Medan yaitu 41 orang, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yaitu 6 orang, Universitas Sumatera Utara yaitu 4 orang, Universitas Palang Karaya yaitu 3 orang,

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yaitu 2 orang, Universitas Negeri Surabaya yaitu 2 orang, Institut Pertanian Bogor yaitu 1 orang, Universitas Jendral Soedirman yaitu 1 orang, Institut Teknologi Sumatera yaitu 1 orang, Sekolah Tinggi ilmu Kesehatan Senior Medan yaitu 1 orang, Universitas Medan Area yaitu 1 orang, Universitas Brawijaya yaitu 1 orang, Universitas Diponegoro yaitu 1 orang, Universitas HKBP Nomensen Medan yaitu 1 orang, Universitas Malang yaitu 1 orang, Universitas Prima yaitu 1 orang, Universitas Riau yaitu 1 orang, Universitas Trunojoyo Madura yaitu 1 orang, Universitas Udayana yaitu 1 orang, Universitas Al-Azhar Medan yaitu 1 orang, Yayasan Binalita Sudama yaitu 1 orang, Universitas Sanata Dharma yaitu 1 orang, dan Universitas Efarina yaitu 1 orang. Hasil analisis penggunaan bahasa gaul dan singkatan di media sosial sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa formal yaitu 34,7%, bhasa gaul dan singkatan di media sosial mempengaruhi kemampuan berbahasa formal yaitu 32%, Bahasa gaul dan singkatan di media sosial sedikit mempengaruhi kemampuan berbahasa formal yaitu 21,3%, dan bahasa gaul dan singkatan di media sosial tidak mempengaruhi kemampuan berbahasa formal yaitu 12%.



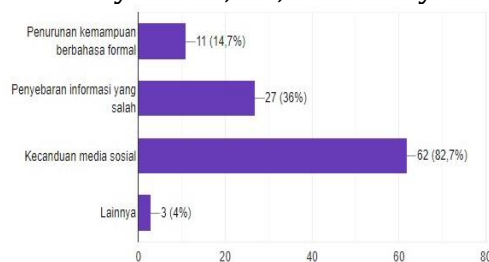
Gambar 1. "Penggunaan Bahasa Gaul dan Singkatan di Media Sosial Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Formal"

Hasil analisis platform yang paling sering digunakan oleh anak muda usia 17-22 tahun merupakan instagram yaitu 69,3%, tiktok 66,7%, Twitter 8%, dan facebook 9,3%.



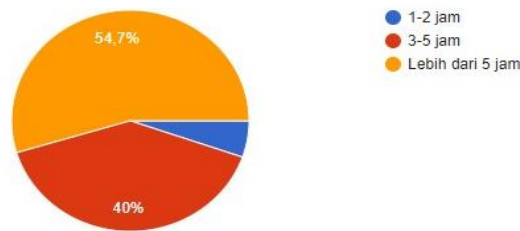
Gambar 2. "Platform Yang Paling Sering Digunakan"

Hasil analisis pengaruh negative media sosial yang anak muda rasakan dalam komunikasi merupakan penurunan kemampuan berbahasa formal yaitu 14,7%, penyebaran inofmasi yang salah 36%, kecanduan media sosial yaitu 82,7%, dan lainnya 4%.



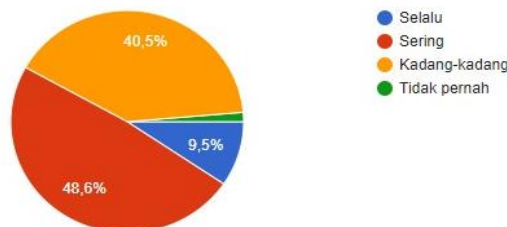
Gambar 3. "Pengaruh Negative Media Sosial Yang Dirasakan Dalam Komunikasi"

Hasil analisis menggunakan media sosial dalam sehari lebih dari 5 jam yaitu 54,7%, penggunaan media sosial dalam sehari 3-5 jam yaitu 40%, dan penggunaan media sosial dalam sehari 1-2 jam yaitu 5,3%.



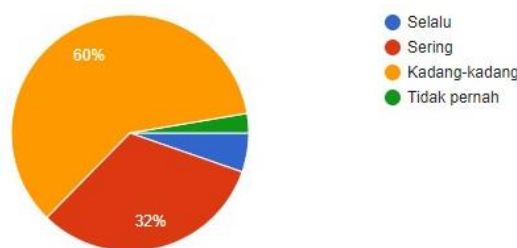
Gambar 4. "Menggunakan Media Sosial Dalam Sehari"

Hasil analisis selalu menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari yaitu 9,5%, sering menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari yaitu 48,6%, kadang-kadang bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari yaitu 40,5%, dan tidak pernah menggunakan Bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari yaitu 1,4%.



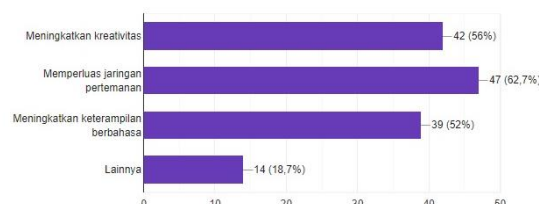
Gambar 5. "Menggunakan Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Sehari-Hari"

Hasil analisis selalu menggunakan singkatan dalam penulisan atau percakapan lisan yaitu 5%, sering menggunakan singkatan dalam penulisan atau percakapan lisan yaitu 32%, kadang-kadang menggunakan singkatan dalam penulisan atau percakapan lisan yaitu 60%, dan tidak pernah menggunakan singkatan dalam penulisan atau percakapan lisan yaitu 3%.



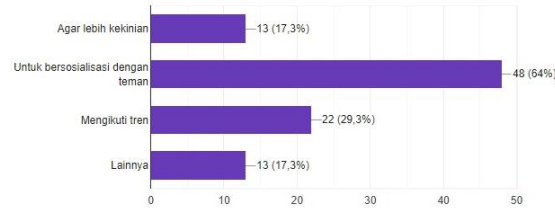
Gambar 6. "Menggunakan Singkatan Dalam Penulisan Atau Percakapan Lisan"

Hasil analisis pengaruh positif media sosial terhadap cara berkomunikasi meningkatkan kreativitas 56%, memperluas jaringan pertemanan 62,7%, meningkatkan keterampilan berbahasa 52%, dan lainnya 18,7%.



Gambar 7. "Pengaruh Positif Media Sosial Terhadap Cara Berkomunikasi"

Hasil analisis utama menggunakan Bahasa gaul agar lebih kekinian yaitu 17,3%, untuk bersosialisasi dengan teman yaitu 64%, mengikuti tren yaitu 29,3%, dan lainnya yaitu 17,3%.



Gambar 8. "Menggunakan Bahasa Gaul"

Hasil analisis beberapa harapan dan saran para anak muda untuk penggunaan bahasa di media sosial di masa depan lebih baik lagi dan mudah dimengerti semua orang, sopan, serta menghargai orang lain intinya bahasa di media sosial dapat membantu agar anak muda terhubung dan berkomunikasi dengan baik, tanpa melupakan sopan santun dan rasa hormat. Serta, penormalisasian penggunaan bahasa formal, dan mengurangi bahasa gaul yang berlebihan, juga agar bahasa baku dan berbahasa yang tepat tetap dilestarikan ditengah penggunaan bahasa gaul di media sosial.

KESIMPULAN

Studi ini menyelidiki pengaruh besar penggunaan media sosial terhadap perubahan bahasa remaja Indonesia, khususnya siswa berusia 17 hingga 22 tahun. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi dan penggunaan bahasa berubah. Intensitas penggunaan media sosial dan preferensi platform tertentu berkontribusi pada perubahan ini. Berikut adalah hasil utama penelitian:

1. Pengaruh Media Sosial terhadap Bahasa Formal: Sebagian besar responden (66,7%) mengakui bahwa penggunaan bahasa gaul dan singkatan di media sosial mempengaruhi atau sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa formal. Ini menunjukkan bahwa anak-anak muda mungkin lebih sering menggunakan bahasa informal saat berada di media sosial.
2. Pilihan Platform dan Intensitas Penggunaan: Instagram (69,3%) dan TikTok (66,7%) menjadi platform yang paling sering digunakan, menunjukkan kecenderungan anak muda untuk konten visual dan singkat. Sebagian besar responden (54,7%) menggunakan media sosial lebih dari 5 jam setiap hari, menunjukkan bahwa banyak bahasa informal dan singkatan digunakan.
3. Penggunaan Bahasa Gaul dan Singkatan: Sebagian besar responden (48,6%) atau kadang-kadang (40,5%) menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan singkatan juga tinggi, dengan 60% responden mengatakan kadang-kadang menggunakannya dalam tulisan atau percakapan lisan.
4. Dampak Positif dan Negatif: Dampak negatif media sosial adalah kecanduan media sosial (82,7%), diikuti oleh penyebaran informasi yang salah (36,7%). Di sisi lain, media sosial dianggap memiliki efek positif, yaitu meningkatkan kreativitas, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan meningkatkan jaringan pertemanan (62,7%).
5. Motivasi untuk Berbicara Gaul: Bersosialisasi dengan teman menjadi motivasi utama untuk berbicara Gaul (64%), menunjukkan betapa pentingnya bahasa informal dalam interaksi sosial anak muda.
6. Implikasi Jangka Panjang: Temuan ini menunjukkan bahwa pola penggunaan bahasa dapat berubah dalam jangka panjang, yang dapat berdampak pada perkembangan Bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi yang seimbang diperlukan untuk mempertahankan kemampuan berbahasa formal sambil mengakomodasi dinamika bahasa di era digital.

Keputusannya adalah bahwa penelitian ini menunjukkan betapa kompleksnya hubungan antara penggunaan media sosial dan perubahan bahasa anak muda Indonesia. Media sosial juga membantu kreativitas dan keterampilan komunikasi, meskipun ada kekhawatiran tentang penurunan kemampuan berbahasa formal. Hasilnya menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan yang holistik dalam pendidikan bahasa dan literasi digital sangat penting untuk mengatasi masalah linguistik di era digital. Pengembangan panduan penggunaan bahasa di media sosial yang bersifat fleksibel namun tetap menjaga kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar juga perlu dilakukan. Panduan ini dapat menjadi referensi bagi penggunaan media sosial dalam berkomunikasi secara online. Terakhir, interaksi teknologi dan media sosial dalam pembelajaran bahasa di sekolah dan universitas perlu ditingkatkan. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk menganalisis dan merefleksikan penggunaan bahasa mereka sendiri di platform digital, sehingga meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan menerapkan saran-saran ini secara berkelanjutan, diharapkan dapat tercipta ekosistem bahasa yang dinamis namun tetap menjaga integrasi bahasa Indonesia, serta meningkatkan kemampuan anak muda dalam menggunakan bahasa secara efektif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. M. (2019). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 178-189.
- Anggraeni, D., & Sutarma, I. G. (2020). *Penggunaan bahasa asing di media sosial dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45-57.
- Budiman, A., & Prawoto, Y. (2021). *Analisis pergeseran makna kata dalam bahasa Indonesia akibat penggunaan media sosial di kalangan remaja*. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(2), 87-102.
- Dewi, R. S., & Kurniawan, E. (2019). *Pola komunikasi remaja di media sosial: Studi kasus penggunaan bahasa di Instagram*. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 156-170.
- Fauzi, A. (2020). *Fenomena bahasa alay dalam media sosial: Kajian sociolinguistik pada penggunaan bahasa remaja di Twitter*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 12-25.
- Hidayati, N. (2018). *Pengaruh media sosial terhadap perubahan gaya bahasa remaja di Surabaya*. *Jurnal Stilistika*, 11(2), 67-82.
- Kusuma, I. P., & Sari, Y. (2019). *Penggunaan akronim dan singkatan dalam bahasa Indonesia di media sosial*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 234-248.
- Nugroho, A. (2018). *Fenomena meme di media sosial: Studi etnografi virtual posting meme pada pengguna media sosial Instagram*. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(2), 144-159.
- Putri, N. W., & Sari, B. P. (2021). *Analisis penggunaan campur kode dalam komunikasi di media sosial TikTok*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 56-71.
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik: Kefatisan berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru dalam perspektif sosiokultural dan situasional*. Erlangga.
- Sartini, N. W. (2020). *Bahasa pergaulan remaja di media sosial Facebook: Perubahan dan pergeseran*. *Jurnal Tutar*, 6(1), 1-13.
- Setyawati, N., & Purnomo, D. (2019). *Pergeseran penggunaan bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa asing di media sosial*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 112-125.